

Strategi Pembelajaran Ekspositori dengan Mushaf Isyarat pada Program BTQ bagi Siswa Tunarungu

Maya Dwi Iriantika¹, Muhammad Wahyudi Hanggara², Stevia Reynata³, Abu Bakar⁴, Agung Prasetyo⁵, Muh Syamsul Arifin⁶, Bahrul Ulum⁷.

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; mayairintika@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; wahyu.hanggara364@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; reynatadarera29@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; abubakar@pai.uin-malang.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia; agungprasetyo@pba.uin-malang.ac.id

⁶ Politeknik Negeri Malang, Indonesia; syamsularifin@polinema.ac.id

⁷ Universitas Al Qolam Malang, Indonesia; bahrululum@alqolam.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Expository Learning Strategy,
Sign Language Mushaf,
Al-Qur'an Reading and Writing
(BTQ), Deaf Students*

Article history:

Received 2026-04-23

Revised 2026-05-11

Accepted 2026-05-24

ABSTRACT

This study examines the application of expository learning strategies using Mushaf Isyarat in the Al-Qur'an Reading and Writing (BTQ) program for deaf students at SLB Eka Mandiri Batu. The background of this study is the limited access to Al-Qur'an learning for students with hearing impairments, despite legal provisions that guarantee their right to education. This study aims to describe the stages of teachers' application of expository strategies and to identify supporting and inhibiting factors in the learning process using Mushaf Isyarat. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results show that expository strategies are implemented across the stages of preparation, presentation, correlation, conclusion, and application, with an emphasis on visual and kinesthetic media to make the material easier to understand. The use of Mushaf Isyarat has been shown to help deaf students recognize Hijaiyah letters, understand makhraj, and increase their motivation to learn. The main supporting factors included the teachers' competence in sign language, parental support, and the availability of visual learning media. Meanwhile, the obstacles lay in varying levels of deafness and difficulty pronouncing letters.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Maya Dwi Iriantika

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia ; mayairintika@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu menjadi salah satu tantangan penting dalam dunia pendidikan Islam inklusif (Septiyani, 2025). Proses membaca dan melafalkan Al-Qur'an pada dasarnya sangat bergantung pada kemampuan mendengar serta menirukan pelafalan huruf hijaiyah dengan tepat, sedangkan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap suara (Nuranita dkk., 2021). Data dari (Admin, 2019) Lebih dari 5% populasi dunia atau sekitar 430 juta orang, termasuk 34 juta anak, mengalami gangguan pendengaran yang memerlukan penanganan atau rehabilitasi.

Diperkirakan pada tahun 2050 jumlahnya akan meningkat menjadi lebih dari 700 juta orang, atau sekitar satu dari sepuluh penduduk dunia. Di Indonesia, tercatat sekitar 27.983 siswa tunarungu tersebar di berbagai provinsi, baik di sekolah negeri maupun swasta, namun data nasional mengenai total populasi penyandang tuli belum tersedia secara pasti (Aptik, 2023). Kondisi ini berdampak pada perkembangan bahasa dan kemampuan verbal, termasuk dalam memahami dan melafalkan bacaan Al-Qur'an. Anak tunarungu kerap kesulitan membedakan bunyi huruf Arab, mempraktikkan *tajwid*, serta mengikuti irama tilawah. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an bagi mereka memerlukan adaptasi khusus, seperti penggunaan bahasa isyarat, metode visual, dan pendekatan *kitabah* (Rahma, 2025).

Melihat kondisi tersebut, pemerintah Indonesia memiliki perhatian yang besar terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Komitmen ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan regulasi nasional. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C ayat (1), setiap warga negara berhak mengembangkan dirinya melalui pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk memperoleh pendidikan serta memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya guna meningkatkan kesejahteraan hidup (BAPPENAS RI, 1945). Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2), yang menegaskan bahwa setiap warga dengan keterbatasan fisik, mental, emosional, intelektual, maupun sosial memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus (Indonesia, 2003). Dengan demikian, landasan hukum ini menegaskan bahwa anak dengan disabilitas harus memperoleh kesempatan belajar yang adil dan sesuai dengan potensinya.

Meskipun kerangka hukum tersebut sudah kuat, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang tunarungu masih sangat terbatas. Padahal, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 14 menyebutkan bahwa setiap individu penyandang disabilitas berhak mendapatkan kemudahan dalam mengakses kitab suci dan literatur keagamaan sesuai kebutuhannya (Indonesia, 2016). Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah Al-Qamar ayat 17 yang menyatakan bahwa "*Allah Swt. Telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia*" (TafsirWeb, t.t.). Oleh karena itu, setiap upaya yang dilakukan untuk membantu siswa tunarungu memahami Al-Qur'an merupakan bentuk tanggung jawab moral dan keagamaan yang perlu dioptimalkan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya pada aspek pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), masih banyak kendala yang dihadapi. Siswa tunarungu sering kali kesulitan memahami pelajaran karena keterbatasan dalam aspek pendengaran dan karena metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan visual mereka (Septiyani, 2025). Di sisi lain, tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kompetensi dalam mengajar di lingkungan inklusif masih terbatas, sebab belum tersedia program pelatihan yang berkelanjutan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Maarif, 2023). Untuk menjawab tantangan tersebut, inovasi berupa *Mushaf Isyarat*, yakni Al-Qur'an dengan panduan bahasa isyarat, diperkenalkan untuk membantu siswa tunarungu memahami makna ayat secara visual.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa SLB Eka Mandiri di Kota Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan *Mushaf Isyarat* dalam program Baca Tulis Al-Qur'an. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran tersebut serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut,

dengan fokus utama untuk mengidentifikasi pola strategi yang digunakan guru serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran ekspositori yang diterapkan guru dalam penggunaan *Mushaf Isyarat* pada pembelajaran BTQ bagi siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama prosesnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis berupa pengayaan literatur mengenai pembelajaran agama yang inklusif, sekaligus manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang ramah bagi peserta didik dengan keterbatasan pendengaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan memahami secara mendalam praktik pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2013). Fokus utama penelitian diarahkan pada strategi pembelajaran ekspositori yang diterapkan guru dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik tunarungu, serta pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Data diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang memungkinkan peneliti terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru BTQ, peserta didik tunarungu, serta pihak sekolah yang terlibat dalam pengelolaan program seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. (Creswell, 2018). Selain itu, sumber data tambahan diambil dari arsip sekolah, perangkat pembelajaran, serta literatur yang relevan dengan pendidikan inklusif dan pengajaran Al-Qur'an bagi siswa berkebutuhan khusus. (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Eka Mandiri Batu, sebuah lembaga pendidikan luar biasa swasta yang melayani jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Sekolah ini dipilih karena menjadi salah satu pelopor penerapan program BTQ berbasis *Mushaf Isyarat* bagi siswa tunarungu. (Hoppey & McLeskey, 2013). Subjek penelitian mencakup Adi Indra Prasetyo, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dan penanggung jawab program, Zahiro Choirunnisa' Miladibah, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum, serta Fajar Syamsudin, S.Pd. yang berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Mushaf Isyarat*. Adapun peserta penelitian adalah siswa tunarungu kelas XI tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi terhadap proses pembelajaran BTQ, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar dan arsip kegiatan sekolah. (Syafi'i, 2022).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah diseleksi dan disederhanakan agar relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi pembelajaran guru dalam penerapan *Mushaf Isyarat*. Selanjutnya, data disusun secara sistematis untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. (Miles & Huberman, 1994). Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara guna memastikan validitas informasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan instrumen, disertai prosedur validasi tambahan seperti *member check*, *audit trail*, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan referensial (Moleong, 2017). Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan menggambarkan realitas di lapangan secara objektif. (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Penggunaan Mushaf Isyarat Sebagai Media Utama

Pembelajaran BTQ di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Dick dan Carey mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai komponen umum dari rangkaian materi dan prosedur yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses berlangsung. Etin Solihatin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan

pendekatan menyeluruh yang berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam membantu siswa belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, serta merencanakan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sejalan dengan itu, Darmayah juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan proses pengorganisasian isi, penyampaian materi, dan pengelolaan kegiatan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti alat peraga, buku teks, dan kartu indeks untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, dijelaskan juga dalam sumber yang lain bahwasanya strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih dan digunakan pendidik secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Dari pengertian strategi pembelajaran yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana sistematis yang digunakan guru untuk mengatur materi, sumber belajar dan alat peraga agar proses pembelajaran berlangsung efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai.

Pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) berbasis Mushaf Isyarat di SLB Eka Mandiri Batu tidak terlepas dari karakteristik lembaga dan sistem pendidikan yang diterapkan. Sebagai sekolah luar biasa swasta yang melayani peserta didik dari jenjang SD hingga SMA, lembaga ini berpegang pada visi: *"Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus unggul yang berkarakter mulia, mandiri, berwawasan luas, dan berbudaya lingkungan."* Visi tersebut menjadi pedoman utama dalam seluruh kegiatan pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan program BTQ bagi siswa tunarungu.

Sistem pendidikan di sekolah ini menerapkan model inklusif dengan pola guru kelas dari tingkat dasar hingga menengah (Wawancara Kepala Sekolah)

Mayoritas guru sekitar 80% merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang tentunya memiliki keahlian dalam menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus. (Wawancara Guru2)

Berdasarkan hasil observasi, strategi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) SLB Eka Mandiri Batu yang diterapkan guru mencakup tiga tahapan utama. *Pertama*, guru menulis huruf Hijaiyah di papan tulis lalu memperagakan gerakan isyarat sesuai dengan ketentuan dalam Mushaf Isyarat, karena bahasa isyarat Qur'an berbeda dengan bahasa isyarat umum. *Kedua*, guru menerapkan pengulangan sistematis untuk memperkuat ingatan siswa; pembelajaran huruf dilakukan bertahap dari *alif* hingga *ya*, dilanjutkan dengan latihan membaca huruf berharakat dan tanwin. *Ketiga*, guru menggunakan pendekatan *taktil* agar siswa dapat merasakan perbedaan *makhraj* dan sifat huruf, misalnya dengan menyentuh ubun-ubun atau merasakan getaran napas saat guru melafalkan huruf berdentung atau berdesis. Adapun selain Mushaf Isyarat, guru juga memanfaatkan Buku Prestasi BTQ sebagai sarana komunikasi dan pemantauan perkembangan belajar antara sekolah dan orang tua.

Strategi yang dilakukan guru demikian selaras dengan hasil wawancara pada 4 September 2025 yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori di SLB Eka Mandiri Batu bertransformasi setelah ketersediaan Mushaf Isyarat meningkat. Sebelumnya, metode pembelajaran BTQ masih bersifat konvensional, di mana guru hanya menggunakan media tulis dan lisan tanpa alat bantu visual khusus. Siswa mempelajari huruf Hijaiyah melalui tulisan di papan tulis dan mencoba menirukan pelafalan guru semampunya, bahkan sebagian mengikuti TPQ di luar sekolah untuk memahami dasar membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut kurang efektif karena tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik komunikasi siswa tunarungu.

Kami pernah mendelagasikan khusus Waka Kurikulum untuk mengikuti pelatihan di Malang tahun 2024 dan berhasil membawa sejumlah Mushaf Isyarat untuk sekolah. Sejak saat itu, setiap siswa tunarungu memperoleh Mushaf Isyarat secara pribadi yang kemudian dijadikan media utama dalam penerapan strategi, di mana guru menampilkan contoh secara langsung, menjelaskan langkah demi langkah, dan memberikan ilustrasi visual yang mudah dipahami. (Wawancara kepala Sekolah)



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran

Sehingga, dari hasil observasi dan wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam penggunaan mushaf isyarat pada pembelajaran BTQ di SLB Eka Mandiri Batu yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik sebagai sumber utama informasi. Menurut Sanjaya, strategi ini menekankan penyampaian materi secara verbal dari guru kepada peserta didik agar mereka dapat menguasai pelajaran secara optimal. Adapun strategi pembelajaran ekspositori terdiri atas lima tahapan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, yaitu tahap persiapan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menerima pelajaran. Adanya tahap persiapan pada strategi pembelajaran ekspositori mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Melalui tahap persiapan, guru berupaya mengaktifkan kondisi mental siswa, menumbuhkan motivasi dan minat belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, serta menciptakan suasana belajar yang terbuka dan kondusif. *Kedua* adalah tahapan penyajian yang berupa penyampaian materi pelajaran berdasarkan persiapan yang telah dirancang sebelumnya. Guru juga perlu memastikan cara penyampaian yang tepat agar materi dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Dalam tahap penyajian pembelajaran BTQ di SLB Eka Mandiri Batu, guru menyampaikan materi kepada siswa yang diawali dengan menuliskan huruf hijaiyah yang diajarkan di papan tulis, kemudian memperagakan bentuk isyarat sambil membunyikan huruf sesuai dengan *makhrajnya*.

Ketiga adalah tahap korelasi yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang relevan, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan materi dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Tahap ini juga bertujuan memberikan makna terhadap pembelajaran, baik untuk memperkuat struktur pengetahuan yang ada maupun untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa. Dalam tahap korelasi pembelajaran BTQ di SLB Eka Mandiri Batu, guru menghubungkan materi yang baru diajarkan dengan materi yang sebelumnya atau materi yang kemarin dengan tujuan agar siswa dapat membedakan materi tersebut. *Keempat* adalah tahap penyimpulan yang berfungsi untuk menegaskan inti materi yang telah dipelajari agar siswa dapat memahami pokok-pokok penting dari pembelajaran. Selain itu, penyimpulan menjadi langkah penting karena dapat membantu siswa meyakini kebenaran materi yang disampaikan dan menghilangkan keraguan terhadap penjelasan guru.

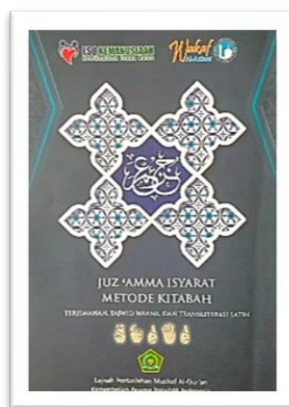
Kelima adalah tahap pengaplikasian di mana siswa menunjukkan kemampuan mereka setelah menerima penjelasan dari guru. Tahap ini menjadi inti dari pelaksanaan strategi ekspositori karena berfungsi untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam tahap pengaplikasian pembelajaran BTQ di SLB Eka Mandiri Batu, guru meminta siswa berlatih dengan fonologi sambil memperagakan isyaratnya secara langsung. Fonologi merupakan melafalkan huruf dengan mengeluarkan suara walaupun tidak sama persis dengan bacaan yang seharusnya. Dalam hal ini, guru memerintahkan siswa untuk merasakan getaran napas dengan meletakkan telapak tangan di depan mulutnya. Selain itu, guru juga menerapkan metode taktil sebagai pendukung pembelajaran fonologi, di mana dalam hal ini siswa diminta untuk meraba tempat keluarnya suara huruf hijaiyah seperti bibir, rahang, dan leher.

Berdasarkan uraian di atas, strategi guru dalam penggunaan Mushaf Isyarat sebagai media utama pembelajaran BTQ di SLB Eka Mandiri Batu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi bentuk penyesuaian pedagogis terhadap karakteristik

komunikasi peserta didik tunarungu. Guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori secara bertahap melalui tahapan persiapan, penyajian, korelasi, penyimpulan, dan pengaplikasian dengan memanfaatkan Mushaf Isyarat sebagai media visual utama yang memudahkan siswa memahami bentuk huruf, gerakan isyarat, serta pelafalan huruf hijaiyah. Strategi tersebut diperkuat melalui pengulangan sistematis, pendekatan fonologi, dan metode taktil yang membantu siswa mengenali makhraj huruf melalui pengalaman langsung. Kehadiran Mushaf Isyarat juga menjadi titik perubahan penting dalam pembelajaran BTQ karena mampu menjadikan proses belajar lebih komunikatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran BTQ dengan Mushaf Isyarat

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Mushaf Isyarat di SLB Eka Mandiri Batu didukung oleh penggunaan media pembelajaran visual yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan Mushaf Isyarat sebagai media utama untuk mengenalkan bentuk huruf hijaiyah, gerakan isyarat, dan pelafalan huruf secara bertahap. Penggunaan media visual tersebut membantu siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui demonstrasi gerakan dan praktik langsung. Temuan ini sejalan dengan teori *multisensory learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui jalur visual dan verbal secara bersamaan.



Gambar 2. Mushaf Isyarat

Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah juga mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis visual melalui aplikasi huruf hijaiyah berbasis isyarat yang berhasil meraih Juara 1 Creative Camp pada tahun 2022/2023. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menyediakan media pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah menyesuaikan karakteristik peserta didik sebagaimana konsep pembelajaran diferensiasi yang dikemukakan Tomlinson, yaitu pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Swandewi, 2021). Selain penggunaan media visual, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pembelajaran BTQ.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua berperan dalam mendampingi siswa mengulang materi pembelajaran di rumah melalui Buku Prestasi BTQ yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan keluarga. Pendampingan tersebut membantu memperkuat materi yang telah dipelajari siswa di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga enam siswa juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran BTQ. Berdasarkan hasil observasi, kondisi tersebut memungkinkan guru memberikan perhatian secara individual kepada siswa sesuai kemampuan masing-masing. Pembelajaran berlangsung lebih interaktif karena guru dapat mengulang materi dan memperagakan isyarat secara lebih fokus kepada setiap siswa.

“Siswa yang rutin mengulang materi bersama orang tua di rumah biasanya lebih cepat memahami huruf hijaiyah dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pendampingan.” (Guru BTQ)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Sebagian besar guru di SLB Eka Mandiri Batu memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa tunarungu. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan contoh secara langsung, pengulangan bertahap, serta bimbingan individual ketika siswa mengalami kesulitan memahami huruf hijaiyah. Kondisi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya peran guru sebagai *scaffolder* dalam membantu siswa mencapai kemampuan belajar secara bertahap.

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran BTQ dengan Mushaf Isyarat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan siswa dalam memahami huruf hijaiyah menunjukkan perbedaan yang cukup beragam. Sebagian siswa mampu memahami bentuk dan gerakan isyarat huruf dengan cepat, sedangkan siswa lainnya memerlukan pengulangan secara intensif. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat keteraturan, daya ingat siswa, serta dukungan belajar yang diperoleh di rumah.

"Tantangan terbesar bukan hanya mengenalkan bentuk huruf hijaiyah, tetapi juga melatih pelafalan makhraj huruf sesuai kaidah tajwid." (Guru BTQ)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada proses pelafalan huruf hijaiyah, terutama huruf yang memiliki kemiripan *makhraj* dan karakter bunyi. Keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa sulit membedakan bunyi huruf tertentu seperti huruf 'ain (ع) dan ghain (غ), maupun huruf ha (ه) dan ha (ح). Selain itu, perbedaan antara bahasa isyarat komunikasi sehari-hari dengan bahasa isyarat Al-Qur'an juga sering menimbulkan kebingungan bagi siswa ketika memahami bentuk gerakan huruf hijaiyah.

Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mengatasi kesulitan tersebut melalui pendekatan taktil dan praktik langsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa diminta merasakan getaran suara, aliran udara, dan posisi keluarnya huruf ketika guru melafalkan huruf hijaiyah tertentu. Guru juga meminta siswa meletakkan tangan di bagian leher atau di depan mulut untuk membantu mengenali perbedaan karakter bunyi huruf. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mengandalkan aspek visual, tetapi juga melibatkan pengalaman perabaan agar siswa lebih mudah memahami perbedaan bunyi huruf.



Gambar 3. Praktek Fonologi

Dari uraian tersebut, faktor pendukung dalam pembelajaran BTQ dengan Mushaf Isyarat di SLB Eka Mandiri Batu meliputi penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu, inovasi pembelajaran berbasis isyarat, keterlibatan orang tua, pembelajaran kelompok kecil, serta kompetensi guru dalam menggunakan bahasa isyarat Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami siswa karena materi disampaikan melalui demonstrasi visual, pengulangan, serta praktik langsung yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, pembelajaran juga menghadapi berbagai hambatan, terutama pada perbedaan kemampuan siswa dalam memahami huruf hijaiyah dan kesulitan pelafalan makhraj huruf akibat keterbatasan pendengaran. Perbedaan karakter bunyi huruf hijaiyah serta perbedaan antara bahasa isyarat umum dan bahasa isyarat Al-Qur'an turut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Rekonseptualisasi Strategi Ekspositori dalam Paradigma Pendidikan Inklusif

Secara epistemologis, strategi pembelajaran ekspositori sering kali dikritik dalam literatur pendidikan modern karena sifatnya yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan memosisikan peserta didik sebagai penerima informasi pasif (Rahma, 2025). Pandangan arus utama menilai bahwa model ini mematikan kreativitas dan membatasi ruang eksplorasi mandiri siswa (A'yun dkk., 2025). Namun, temuan di SLB Eka Mandiri Batu memberikan perspektif baru yang menentang generalisasi tersebut. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya tunarungu, paparan informasi secara terstruktur dan terarah langsung dari guru terbukti masih menjadi kebutuhan fundamental, asalkan diimbangi dengan adaptasi media yang tepat. Siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan sensorik memerlukan kepastian instruksional yang jelas untuk menghindari miskonsepsi abstrak dalam memahami simbol keagamaan yang rumit (Abror, 2020).

Transformasi langkah-langkah ekspositori mulai dari tahap persiapan, penyajian, korelasi, penyimpulan, hingga pengaplikasian tidak lagi berjalan secara konvensional, melainkan bergeser menjadi proses transfer pengetahuan berbasis visual-spatial. Melalui ketersediaan *Mushaf Isyarat*, guru dapat mematangkan kesiapan mental siswa secara visual pada tahap persiapan, menumbuhkan motivasi, dan mengarahkan fokus kelas secara optimal sesuai dengan tahapan strategi ekspositori Sanjaya (Fitriana dkk., 2024). Keberhasilan modifikasi ini mengukuhkan argumen bahwa kelemahan strategi ekspositori bukan terletak pada strukturnya, melainkan pada rigiditas saluran komunikasinya yang selama ini terlalu mendewakan aspek auditori (Yuwono & Mirnawati, 2021). Ketika saluran komunikasi verbal-lisan digantikan oleh saluran visual-kinestetik yang ramah disabilitas, strategi ekspositori justru bertransformasi menjadi koridor instruksional yang sangat terarah, komunikatif, dan efektif bagi siswa tunarungu (Azzahra & Gusmaneli, 2025).

Lebih jauh lagi, rekonseptualisasi ini memberikan kontribusi penting bagi teori pedagogi inklusif bahwa strategi instruksi langsung (*direct instruction*) seperti ekspositori tidak selamanya bertentangan dengan prinsip pembelajaran ramah anak (Ni'mah & Mustofa, 2024). Pada materi yang memiliki tingkat keabsahan mutlak seperti hukum tajwid dan ketepatan huruf hijaiyah, peran guru sebagai narasumber utama (*center of knowledge*) bersifat absolut untuk menjaga otentisitas bacaan (Qodriyah dkk., 2025). Karakteristik siswa tunarungu yang sangat bergantung pada pemodelan tiruan (*modelling*) menjadikan tahap penyajian verbal-visual yang dilakukan guru sebagai fondasi kognitif utama sebelum mereka masuk ke tahap artikulasi mandiri. Dengan demikian, studi ini berhasil meredefinisikan posisi strategi ekspositori dari sebuah metode yang dianggap usang menjadi sebuah instrumen pedagogis adaptif yang krusial dalam menjamin hak literasi keagamaan bagi siswa disabilitas pendengaran sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 (Supriyadi dkk., 2023; Yuwono & Mirnawati, 2021).

Fonologi-Taktil melalui Visuomotorik Mushaf Isyarat

Kontribusi teoretis paling signifikan dari penelitian ini terletak pada integrasi taktis antara pendekatan fonologi dan metode taktil sebagai pendukung utama *Mushaf Isyarat* (Pitaloka & Rakhmawati, 2026). Mayoritas literatur mengenai pengajaran Al-Qur'an bagi kaum tuli menempatkan bahasa isyarat sebagai solusi tunggal yang mengandalkan aspek visuomotorik semata. Asumsi umum menganggap bahwa ketepatan menangkap isyarat tangan otomatis linier dengan pemahaman materi. Namun, realitas di lapangan membuktikan bahwa representasi visual dalam *Mushaf Isyarat* saja tidak cukup untuk mengatasi hambatan pelafalan *makhraj* huruf yang presisi (Rahmayani, 2025). Hambatan fisik berupa rusaknya sistem pendengaran membuat aspek pemodelan visual kehilangan pasangannya, yaitu pemodelan auditori, sehingga memicu gangguan fonologi yang nyata (Nurfadilah dkk., 2025).

Di sinilah metode taktil hadir mengisi kekosongan instruksional tersebut secara brilian. Ketika siswa tunarungu mengalami kebingungan membedakan huruf dengan karakter bunyi atau posisi organ artikulasi yang mirip seperti huruf *'ain* dengan *ghain*, atau *ha* dengan *ha*, instruksi visual murni telah mencapai batas maksimalnya (Supriyadi dkk., 2023). Penggunaan pendekatan taktil di

mana siswa meraba leher untuk merasakan getaran pita suara, menyentuh rahang dan bibir guru, serta merasakan kekuatan aliran napas di depan mulut berhasil mengubah konsep gelombang bunyi yang abstrak menjadi persepsi fisik yang konkret. Melalui stimulasi mekanoreseptor pada kulit, siswa mengonstruksi ulang cara memproduksi bunyi tanpa pernah mendengar bunyi itu sendiri (Hidayati, 2020; Ni'mah & Mustofa, 2024).

Praktik interaktif ini merevitalisasi secara nyata implementasi teori *multisensory learning* dalam domain pendidikan agama Islam inklusif. Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu tidak boleh diisolasi dalam ranah visual semata, melainkan harus diwujudkan dalam pengalaman multisensori yang mengawinkan aspek visual, kinestetik, dan taktil secara simultan (Pitaloka & Rakhmawati, 2026). Kompensasi sensorik (*sensory compensation*) ini membuktikan bahwa hilangnya satu fungsi indra dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan indra peraba secara radikal (Rahmayani, 2025). Hasil penelitian ini menantang paradigma lama yang pesimistis terhadap kemampuan artikulasi lisan (*oral*) anak tunarungu dalam membaca Al-Qur'an, sekaligus menawarkan panduan metodologis baru yang mengintegrasikan aspek isyarat tangan dan mekanika artikulasi fisik (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Keberhasilan Friksi Antara Isyarat Komunikasi dan Isyarat Al-Qur'an

Meskipun intervensi berbasis *Mushaf Isyarat* membawa kemajuan nyata, analisis kritis terhadap temuan lapangan mengungkap adanya hambatan internal berupa ambiguitas linguistik. Penelitian ini menemukan bahwa siswa tunarungu kerap mengalami distorsi kognitif akibat adanya jurang pemisah antara bahasa isyarat komunikasi sehari-hari dengan bahasa isyarat khusus Al-Qur'an yang diatur dalam *Mushaf Isyarat* (Hidayati, 2020). Friksi sosiolinguistik ini sering kali diabaikan dalam kebijakan formal penyediaan kitab suci inklusif karena penyusunannya cenderung didekati dari kacamata teologis normatif, bukan kacamata sosiologi disabilitas (Rahma, 2025).

Siswa dituntut untuk menguasai dua sistem kode isyarat yang berbeda struktur dan maknanya secara bersamaan. Ketika sebuah gerakan isyarat sehari-hari memiliki makna tertentu, namun dalam konteks mushaf keagamaan gerakan yang mirip merujuk pada huruf atau konsep tajwid yang berbeda, terjadilah tumpang tindih memori kerja (*working memory overlap*) (Pitaloka & Rakhmawati, 2026). Kondisi ini tidak hanya memperlambat kecepatan baca siswa, tetapi juga berpotensi meningkatkan beban kognitif (*cognitive load*) yang memicu kejenuhan belajar (Rizqy, 2025). Hambatan ini mempertegas bahwa keberadaan teknologi atau media baru seperti mushaf isyarat tidak serta-merta menyelesaikan masalah instruksional tanpa adanya penyesuaian sistem semiotika bahasa.

Temuan ini menjadi kritik mendalam bagi para pengembang kebijakan kurikulum disabilitas dan lembaga keagamaan bahwa standarisasi bahasa isyarat keagamaan tidak boleh melepaskan diri dari basis bahasa isyarat sosiokultural yang sudah melekat pada komunitas tuli sehari-hari (A'yun dkk., 2025; Rahmayani, 2025). Diperlukan proses harmonisasi linguistik agar simbol-simbol dalam teks suci memiliki relevansi dan kedekatan struktural dengan bahasa ibu (*first language*) anak tunarungu. Kegagalan dalam menjembatani dua sistem isyarat ini hanya akan menciptakan menara gading literasi keagamaan, di mana medianya tersedia secara legal berdasarkan regulasi nasional tetapi sulit diinternalisasi secara organik oleh peserta didik (Hidayati, 2020; Nurfadilah dkk., 2025).

Sinergi Guru Kompeten dan Buku Prestasi BTQ

Dari perspektif ekologi perkembangan, keberhasilan implementasi strategi ekspositori dengan *Mushaf Isyarat* ini tidak dapat dilepaskan dari penguatan hubungan erat antara mikrosistem (sekolah) dan mesosistem (rumah). Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran media visual yang canggih sekalipun akan kehilangan daya gunanya tanpa ditopang oleh dua pilar ekologis utama: kompetensi pedagogis guru yang terspesialisasi dan keberlanjutan stimulasi di rumah (Maulidah dkk., 2026). Hubungan timbal balik yang positif antara kedua domain lingkungan ini membentuk jaring pengaman akademis yang memastikan materi pelajaran tidak menguap begitu siswa keluar dari gerbang sekolah (Aditya, 2025).

Fakta bahwa mayoritas (80%) tenaga pendidik di SLB Eka Mandiri Batu merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) memvalidasi pentingnya kesiapan *scaffolder* yang memahami psikologi dan metodologi disabilitas. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, guru dengan latar belakang PLB memiliki sensitivitas instruksional untuk memberikan bantuan (*scaffolding*) yang tepat dalam menuntun anak mencapai *Zone of Proximal Development* (ZPD) secara bertahap (Hausfather, 1996). Guru mampu merancang diferensiasi pembelajaran dalam format kelompok kecil berisi 3 hingga 6 siswa. Format kelompok kecil ini memberikan ruang bagi intervensi individual yang intensif, sebuah kemewahan pedagogis yang jarang ditemukan dalam kelas inklusif umum yang padat siswa (Vygotsky & Cole, 1978).

Komponen mikrosistem yang kuat ini kemudian diperkuat oleh *Buku Prestasi BTQ* sebagai media komunikasi sinkronus dengan orang tua di ranah mesosistem. Buku ini meruntuhkan dinding pembatas antara sekolah dan rumah, memastikan keberlanjutan latihan di rumah, dan membantu siswa mencapai kemajuan yang nyata (Aditya, 2025). Melalui keterlibatan aktif orang tua yang ikut mengulang gerakan isyarat dan melatih fonologi secara konsisten, retensi memori visual dan motorik siswa terhadap huruf hijaiyah dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Sinergi ekologis multidimensi inilah bukan sekadar faktor tunggal ketersediaan media yang menjadi kunci utama orkestrasi literasi Al-Qur'an yang inklusif, adaptif, berdampak nyata, dan berkelanjutan bagi masa depan pendidikan anak tunarungu (Supriyadi dkk., 2023; Vygotsky & Cole, 1978).

KESIMPULAN

Implementasi strategi pembelajaran ekspositori yang dimodifikasi melalui penggunaan Mushaf Isyarat terbukti efektif menjadi koridor instruksional yang adaptif dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kelemahan mendasar dari model ekspositori yang bersifat berpusat pada guru (*teacher-centered*) dapat diremediasi secara radikal melalui transformasi saluran komunikasi dari auditori murni menjadi saluran visual-spatial dan kinestetik. Penemuan penting berupa integrasi metode taktil melalui perabaan getaran pita suara, posisi rahang, serta aliran napas guru menjadi jembatan fonologi krusial yang melampaui keterbatasan representasi visual isyarat semata. Intervensi multisensori ini berhasil mengubah konsep bunyi huruf hijaiyah yang abstrak menjadi persepsi fisik yang konkret, sehingga tantangan pelafalan makhraj yang mirip pada anak disabilitas pendengaran dapat diselesaikan secara presisi dan terukur.

Keberhasilan program literasi keagamaan inklusif ini tidak berdiri sendiri sebagai akibat dari ketersediaan media keagamaan, melainkan hasil dari orkestrasi ekosistem pembelajaran yang solid antara pihak sekolah dan rumah. Kehadiran guru berkemampuan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang menguasai teknik intervensi kelompok kecil (3–6 siswa) memberikan ruang bagi layanan pengajaran individual yang intensif sesuai dengan kecepatan belajar anak. Penguatan mikrosistem ini kemudian diperluas ke ranah mesosistem melalui pemanfaatan *Buku Prestasi BTQ* sebagai media pemantauan yang memaksa orang tua terlibat aktif mengulang pelajaran di rumah demi menjaga retensi memori motorik anak. Meskipun masih menyisakan hambatan internal berupa ambiguitas linguistik antara bahasa isyarat harian dan isyarat Al-Qur'an, model sinergi ekologis dan pendekatan multisensori ini menawarkan kontribusi teoretis serta panduan metodologis baru yang berkelanjutan bagi tata kelola pendidikan agama Islam ramah disabilitas.

REFERENSI

- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish. <https://repository.deepublish.com/pt/publications/591382/>
- Aditya, M. S. (2025). Strategi Baca-Tulis Al-Qur'an Dan Perhatian Orang Tua, Eksperimen Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 8–14.
- Admin. (2019). *New WHO-ITU standard aims to prevent hearing loss among 1.1 billion young people*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/12-02-2019-new-who-itu-standard-aims-to-prevent-hearing-loss-among-1.1-billion-young-people>

- Aptik, L. (2023). *Pendidikan Anak Tunarungu (Tuli) di Indonesia: Apakah Sudah Memadai?* Kompasiana.
- A'yun, S. Q., Musfiroh, S., Romlah, R., & Abdurrahman, A. (2025). Islamic Education Curriculum Development Approach in the Digital Era: Integration of Tauhid Values and Contextual Adaptation. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2564>
- Azzahra, A. H., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1100>
- Bappenas Ri. (1945). Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Warga dan Negara*, 1945, 1–166.
- Creswell, J. W. autor. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California, United States SAGE Publications, Inc.
- Fitriana, D., Putri, R. I., Fajri, N. E., & Shorihah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6310–6325. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15704>
- Hausfather, S. J. (1996). Vygotsky and Schooling: Creating a Social Context for Learning. *Action in Teacher Education*, 18(2), 1–10. <https://doi.org/10.1080/01626620.1996.10462828>
- Hidayati, D. W. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Usia 12-15 Tahun Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.54>
- Hoppey, D., & McLeskey, J. (2013). A Case Study of Principal Leadership in an Effective Inclusive School. *The Journal of Special Education*, 46(4), 245–256. <https://doi.org/10.1177/0022466910390507>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (hlm. 7).
- Indonesia. (2016). *Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 2016* (hlm. 14).
- Maarif, S. (2023). *Mewujudkan Literasi Al-Qur'an Inklusif Bagi Siswa Tunarungu: Sebuah Ulasan Konseptual Rini*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Maulidah, M. S. N., Aisida, S., & Shudur, M. (2026). Implementasi Program BTQ dan Tahfidz dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Siswa Madrasah. *Arsy*, 10(1), 28–42. <https://doi.org/10.32492/arsy.v10i1.10104>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104–114. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>
- Nuranita, Rosyidi, D., & Sulasminah, D. (2021). Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode VAKT Pada Anak Tunarungu The Ability To Recognize Hija'iyah Letters Through VAKT Method In Deaf. *Journal of Education*, 1(1), 20–28.
- Nurfadilah, A., Aprilia, I. D., & Gunawan, D. (2025). Penerapan Strategi Visual Phonics untuk Pengenalan Huruf Bilabial bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri Cicendo. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 106–115. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v2i2.446>
- Pitaloka, D. A., & Rakhmawati, A. (2026). Language Acquisition of Deaf Children at SLB Bhina Putera, Surakarta: A Psycholinguistic Analysis. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 10(1), 52–66. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v10i1.5>
- Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaili, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam yang Ramah, Inklusif, dan Moderat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118>
- Rahma, W. (2025). *Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu di SLB Negeri 02 Lombok Barat*.

- Rahmayani, N. F. K. D., Titi Rachmi, Siti Masitoh Amalu Solehah, Handayani, Sri Nurlela, Silfiana Dian Setianingrum, Noviyana, Rasmiyati, Siti Karmila, Farrah Sabrina, Sayyidah Azzahra, Pupung Maspupah, Alfiah Zuhulailah, Desi Ashari, Nurkhilaliyah Suwandi, Hidayah Dwi Nuratmaningsih, Nur Agnatul Hasanah, Nailah Zukhruf, Shinta Fatma Dewanty, Yani Oktapiyani, Nurfazriah, Ratih, Muhamad Haykal Fikri, Rizka Rizkiyani, Intan Maharani, Sofi Nurazizah, Alfi Lutfiah, Tita Fauziah, Meis Syifa Reillita, Syifa Nabila, Dhinar Kemuning Riandini, Rizka Mawaddah, Aini Nurfadillah, Sumaryanti, Nani. (2025). *APE Kreatif Untuk Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Rizqy, F. H. P. (2025). *Kajian Penggunaan Tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an Isyarat Terbitan LPMQ*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/7832>
- Septiyani, R. (2025). *Mewujudkan Literasi Al-Qur'an Inklusif Bagi Siswa Tunarungu: Sebuah Ulasan Konseptual Rini*. 2(1), 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2336>
- Swandewi, N. P. (2021). *Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3*. 3(1), 54.
- Syafi'i, I. (2022). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), Article 1.
- TafsirWeb. (t.t.). *Surat Al-Qamar Ayat 17*. TafsirWeb.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>